

**Imam Al-Ghazali's Concept of Learning in Character
Development Learners
(Case Study In Madrasah Aliyah Student Dormitory Country
2 Malang)**

A. Rosyid Sentosa

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
sentosarosyid@gmail.com

Raden Rizky Fahrial Ahmad

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
rizkyfahrial11@gmail.com

Muhammad Hamdani

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
muhammad.hamdani@unida.gontor.ac.id

Received July 14, 2022/Accepted August 2, 2022

Abstract

This paper will discuss the effectiveness of the learning concept of Imam Al-Ghazali in developing the character of students at MAN 2 Malang. The concept of learning according to Imam Al-Ghazali himself is closely related to the relationship of human behavior, precisely human problems and education there is a very close relationship, and cannot be separated. In the world of education itself, there are two main goals, namely to give birth to a smart and intelligent generation, then the second to form a generation of humans who have good morals. But in many cases, there are many ways and shortcuts if you want to make your child smart. On the other hand, to form students who are moral, wise, and polite requires extra effort that is not instant. Several methods are needed that support and this is certainly not easy, it is quite difficult for educators to do. Thus, it is very reasonable to say that moral problems are acute problems or chronic diseases that accompany human life anytime and anywhere. Through the application of the right educational concept, Imam Al-Ghazali is able to provide a clearer picture of the character of students, which of course is accompanied by appropriate learning methods.

Keywords: *learning concept, Imam al-Ghazali, Character, MAN 2 Malang*

Konsep Pembelajaran Imam Al-Ghazali Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di Asrama Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang)

A. Pendahuluan

Allah swt mengajarkan pendidikan kepada manusia sebagai pesan yang lengkap yang mengikuti dengan penuh keteladanan dari pembelajaran nubuwah serta kebijakan di dalamnya.¹

Secara yuridis pelaksanaan pendidikan dilaksanakan berdasarkan kebijakan peraturan yang ditetapkan oleh pemegang legitimasi eksekutif, legislatif, serta Lembaga yudikatif, kebijakan tersebut jelas harus berdasarkan falsafah negara yang begitu sangat ideal yakni pancasila yang didalamnya terdapat lima dasar sebagai building nation di negara kesatuan republik indonesia yang begitu heterogen ini.²

Pendidikan Agama Islam, sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya dan juga harus diajarkan sejak kanak-kanak karena masa kanak-kanak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu menjadi pijakan fase-fase selanjutnya dalam proses pendidikan dan pembinaan pribadi. Anak-anak adalah generasi penentu masa depan, sebagaimana ia juga akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Jadi perkembangan agama seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

¹ Maher Abdul Haq, *Educational Philosophy Of The Holy Quran*, (New Delhi: Adam Publishers & Distributors, 2002), hal. 13

² Nata Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), hal. 62

Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Oleh karena itu pembinaan atau pembentukan karakter peserta didik sangatlah penting sebab pada dasarnya setiap manusia (anak) sudah memiliki karakternya tersendiri kemudian pendidik lah yang menuntun karakter tersebut untuk menjadi lebih baik lagi, karakter dalam islam di kenal dengan akhlak adalah suatu sikap, moral yang sangat penting.

Al-Ghazali memberikan sebuah definisi terhadap akhlak / moral sebagaimana berikut, “Akhlak adalah suatu sikap (*hay’ah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Kota Malang, peserta didiknya tergolong banyak, MAN 2 Malang juga menyediakan Ma’had (Asrama) bagi siswanya yang mau nyantri atau tinggal di Ma’had, di Ma’had siswa mendapat pelajaran, pengetahuan dan pengalaman tambahan di luar jam pelajaran sekolah, di Ma’had mereka juga dididik layaknya santri, untuk memperdalam ilmu agamanya. Artinya

pendidikan karakter juga di tekankan di sana. Meskipun Ma'had MAN 2 tidak seutuhnya seperti pesantren, dapat di katakan Hanya semi Pesantren.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti efektifitas konsep pembelajaran imam Al-Ghazali dalam pengembangan karakter, hal tersebut juga bermakud agar konsep pembelajaran imam Al-Ghazali menjadi bahan pertimbangan dalam pembinaan dan pengembangan karakter siswa (Peserta Didik). Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Konsep Pembelajaran Imam Al-Ghazali Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang)**.

B. Metode Dan Landasan Teori

1. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan penelitian semacam ini diharapkan peneliti memperoleh deskripsi yang mendalam mengenai subjek penelitian, memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dari perilaku subjek penelitian.

Untuk melakukan penelitian seseorang dapat menggunakan metode penelitian tersebut sesuai dengan masalah, tujuan, kegunaan, dan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, bahasa dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³ Ditunjang oleh data-data yang diperoleh melalui

³ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet 22, hal. 6

penelitian kepustakaan (library Research). Karena permasalahan yang akan di teliti mengkaji sejarah yang di kaitkan dengan konteks di lapangan maka dari itu diperlukan banyaknya literature-literatur yang relevan dengan jurnal ini. Selain itu penulisan ini juga merupakan penelitian Study kasus di mana peneliti terjun langsung kelapangan dan juga salah satu dari penulis merupakan pengajar di Ma'had Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang.

2. Bahan

a. Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad *at-Thusi al Ghazali* adalah nama lengkap dari Imam al-Ghazali. Lahir *di Thus*, Khurasan, suatu tempat kira-kira sepuluh mil dari Naizabur, Persia. Tepatnya lahir pada tahun : 450 Hijriyah. Wafatnyapun di negeri kelahiran tersebut, pada tahun 505 Hijriyah.⁴

Di masa hidupnya, Al-Ghazali dikenal sebagai seorang ahli keTuhanan dan seorang filosof besar. Disamping itu juga masyhur sebagai seorang ahli fiqih dan tasawuf yang tidak ada tandingannya dizaman itu, sehingga karya tulisnya yang berupa kitab “*IHYA' 'ULUMUDDIN*” dipakai oleh seluruh dunia Islam hingga kini.

Ayahnya tergolong orang yang shaleh dan hidup secera sederhana. Kesederhanaanya dinilai dari sikap hidup yang tidak mau makan kecuali atas usahanya sendiri. Ayahnya pada waktu senggang sering berkesempatan berkomunikasi dengan ulama pada majelis-majelis pengajian. Ia amat pemurah dalam memberikan sesuatu yang dimiliki kepada ulama yang didatangi sebagai rasa simpatik dan terima kasih. Sebagai orang yang dekat

⁴A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hal 1

dan menyenangkan ulama', ia berharap anaknya kelak mejadi ulama' yang ahli agama serta member nasehat pada umat.⁵

Al-Ghazali, selain mendapat bimbingan dari ayahnya, dibimbing pula oleh seorang sufi kenalan dekat ayahnya. Disamping mempelajari ilmu tasawuf dan mengenal kehidupan sufi, beliau juga mendapat bimbingan studi al-Qur'an dan hadits, serta menghafal syair-syair. Ketika sufi pengasuh AlGhazali merasa kewalahan dalam membekali ilmu dan kebutuhan hidupnya, ia dianjurkan untuk memasuki salah satu sekolah di Thus dengan beasiswa.

Pengembaraan Al-Ghazali dimulai pada usia 15 tahun. Pada usia ini, AlGhazali pergi ke Jurjan untuk berguru pada Abu Nasr al-Isma'ili. Pada usia 19 atau 20 tahun, Al-Ghazali pergi ke Nisabur, dan berguru pada al-Juwayni hingga ia berusia 28 tahun. Selama di madrasah Nisabur ini, Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum, dan filsafat.⁶

b. Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Pendidikan merupakan proses yang melibatkan manusia sebagai subyek dan obyek sekaligus. Karena proses pendidikan melibatkan manusia dalam prakteknya, maka menelusuri pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan tidak lengkap jika tidak dimulai dari pemikirannya tentang manusia.

1) Pandangan Al-Ghazali tentang Hakikat Manusia

Manusia, merupakan salah satu bahan kajian yang banyak menyita pemikiran Al-Ghazali. dalam memandang manusia didasarkan pada periodisasi kejadian dan penciptaannya. Uraian yang dikemukakan Al-Ghazali yang dapat ditelaah dari kitab-kitabnya menunjukkan bahwa manusia tersusun dari materi

⁵ Syamsul Rijal, *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam (Upaya Meneguhkan Keimanan)*, (Yogyakarta: Arruzz, 2003), hal 50

⁶ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman (Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer)*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hal 36

dan immateri atau jasmani dan rohani yang berfungsi sebagai abdi dan khalifah Allah di bumi.⁷

Ada empat istilah yang digunakan Al-Ghazali untuk menggambarkan jiwa, yakni *al-nafs*, *al-ruh*, *al-'aql* dan *al-qalb*. Ditinjau dari segi kejiwaan, empat istilah tersebut mempunyai arti yang hampir bersamaan, akan tetapi dari segi fisik menurutnya berbeda artinya. Menurut Al-Ghazali keempat istilah tadi masing-masing mempunyai arti, yakni arti khusus dan umum. *Al-Qalb* dalam arti pertama adalah *al-qalb* jasmani atau *al-lahm al shanubari*, yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak disebelah dalam dada kiri. *Qalb* dalam arti yang pertama ini erat hubungannya dengan ilmu kedokteran dan tidak banyak menyangkut maksudmaksud agama serta kemanusiaan. Kedua, *al-qalb* dalam pengertian jiwa yang bersifat latif, rohaniah, rabbani dan mempunyai hubungan dengan *qalb* jasmani. *Qalb* dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat dari hakiki manusia karena sifat dan keadaannya yang bisa merasa, berkemauan, berpikir, mengenal dan beramal. Selanjutnya kepadanya ditunjukkan perintah dan larangan, serta pahala dan siksaan Allah.

2) Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Konsep Al-Ghazali tentang pendidikan berhubungan erat dengan konsepnya tentang manusia, Sebab masalah manusia pada hakekatnya adalah masalah pendidikan juga, dan begitu sebaliknya, “Sesungguhnya bentuk pemerintahan dan pendidikan sangat bergantung pada pandangan kita tentang manusia karena manusia itulah menjadi unsur yang amat pokok dan penting dari pendidikan”. Dalam pada itu ada pula pandangan yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan obat bagi penyakit yang terdapat dalam individu dan masyarakat. Malah kalau hendak disimpulkan semua jawaban

⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Penerjemah: Moh. Zuhri, dkk), (Semarang: CV. Asy Syifa 1994),

terhadap semua persoalan individu dan masyarakat dalam satu kata saja, maka kata itu ialah pendidikan. Dari keterangan ini jelas bahwa antara masalah manusia dan pendidikan terdapat hubungan yang sangat erat, dan tidak mungkin dipisahkan.

Pengertian pendidikan bagi Al-Ghazali secara umum memiliki kemiripan dengan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan modern. Pengertian pendidikan yang dikemukakan Al-Ghazali berintikan pada pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat kepada setiap individu yang terdapat agar kehidupan budaya dapat berkesinambungan adanya. Perbedaan mungkin hanya terletak pada nilai yang diwariskan dalam pendidikan tersebut. Kalau bagi Al-Ghazali nilai-nilai itu adalah nilai-nilai keislaman yang berdasarkan atas al-Quran, sunah, asar dan kehidupan orang-orang salaf. Makna lain adalah nilai-nilai tersebut dapat dikatakan sebagai ilmu dan akhlak yang terdapat dalam Islam yang berintikan pula pada ketakwaan (ketaatan). Takwa atau taat disini adalah dalam pengertian yang luas.⁸

c. Anak Didik Dalam Pandangan Al-Ghazali

Al-Ghazali mempergunakan istilah anak dengan beberapa kata, seperti alShabiy (kanak-kanak), *al-Mutaallim* (pelajar) dan thalibu al-‘ilmi (penuntut ilmu pengetahuan). Oleh karena itu istilah anak didik di sini dapat diartikan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya dan merupakan obyek utama dari pendidikan (dalam arti yang luas). Pandangan Al-Ghazali tentang anak didik dapat ditelaah dari uraian berikut.

1) Perkembangan Anak Didik Menurut Al-Ghazali

⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), hal. 131

Al-Ghazali mengatakan bahwa “kita semua juga memaklumi bahwa pada permulaannya, tubuh itupun bukannya sekaligus diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna, tetapi kesempurnaan inipun dapat diperolehnya sedikit demi sedikit. Ia dapat menjadi kuat dan kokoh setelah mengalami evolusi pertumbuhan, mendapatkan makanan dan lainlain lagi. Hal yang demikian ini tidak berbeda sedikitpun dengan halnya jiwa. Ia mula-mula serba kurang, namun begitu ia dapat menerima hal-hal yang akan menyempurnakannya. Jalan untuk menyempurnakannya itu ialah dengan memberikan didikan budi pekerti yang luhur, akhlak yang mulia serta mengisinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat.”⁹

Al-Janin, yaitu tingkat anak yang berada dalam kandungan. Adanya kehidupan setelah diberi roh oleh Allah. *Al-Thifl*, yaitu tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik ataupun buruk. *Al-Tamziz*, yaitu tingkat anak yang telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah dapat memahami ilmu dlaluri. *Al-Aqil*, yaitu tingkat manusia yang telah berakal sempurna bahkan akal pikirannya telah berkembang secara maksimal sehingga telah menguasai ilmu dlaluri. *Al-Auliya dan Al-Anbiya*, yaitu tingkat tertinggi pada perkembangan manusia. Bagi para Nabi telah mendapatkan ilmu dari Tuhan melalui malaikt yaitu ilmu wahyu. Dan bagi para wali telah mendapatkan ilmu ilham atau ilmu laduni yang tidak tahu bagaimana dan darimana ilmu itu didapatkannya.

2) Etika Anak Didik terhadap Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu. Jangan banyak bicara dihadapan guru. Jangan bicara

⁹ Jamaluddin Al-Qosimi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin, Ringkasan dari Ihya 'Ulumuddin*. Terj. Moh. Abdai Rathomy. (Bandung: C.V. Diponegoro,1983), hal. 520

jika tidak diajak bicara oleh guru. Jangan bertanya jika belum meminta izin lebih dahulu. Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti katanya fulan demikian, tetapi berbeda dengan tuan guru.

d. Moral/Akhlak Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali memberikan sebuah definisi terhadap akhlak / moral sebagaimana berikut, “Akhlak adalah suatu sikap (*hay'ah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.”¹⁰

Al-Ghazali berpendapat, bahwa pendidikan moral yang utama adalah dengan cara berperilaku baik. Artinya, membawahi manusia pada tindakantindakan yang baik. Al-Ghazali menetapkan bahwa mencari moral dengan perantaraan bertingkah laku moral merupakan korelasi yang menakjubkan antara kalbu dengan anggota tubuh. Untuk itu al-Ghazali menyusun argumentasi sebagai berikut.

Pendidikan akhlak merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang paling banyak mendapat perhatian Al-Ghazali. Hal ini dikarenakan lapangan ilmu akhlak banyak berkaitan dengan perilaku manusia, sehingga hampir setiap kitab-kitabnya yang meliputi berbagai bidang selalu ada hubungannya dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia.

Berkaitan dengan pendidikan akhlak bagi anak didik, Al-Ghazali mengatakan “sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (*tamyiz*) mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (*habit forming*) mempunyai

¹⁰Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal 124

peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak”.

e. Metode Pendidikan Anak

Dalam kitab *ihya' Ulumuddin*, al Ghazali menyebutkan bahwa metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1) Metode Alamiah

Metode alamiah menurut Al Ghazali adalah “*Dengan karunia Tuhan dan sempurna fitrahnya dimana manusia itu diciptakan dan dilahirkan dengan kesempurnaan fitrah, dimana ia diciptakan dan dilahirkan dengan sempurna akal nya dan bagus akhlaqnya*” . jadi metode alamiah merupakan metode dimana seseorang mendapatkan karunia Allah dengan adanya kesempurnaan fitrah, di mana ia menciptakan dan dilahirkan dengan sempurna akal nya dan bagus akhlaqnya, mencukupkan kekuatan nafsu syahwat dan sikap marah, bahkan nafsu syahwat dan sifat marah itu diciptakan lurus dan tunduk pada ada akal syara' sehingga orang itu itu menjadi orang pandai tanpa belajar dan terdidik tanpa pendidikan.

2) Metode Mujahadah dan Riyadah (Menahan diri dan Melatih Diri)

Metode Mujahadah dan Riyadah menurut Al Ghazali adalah mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dicari. Barang siapa yang misalnya ingin berhasil untuk dirinya berakhlak pemurah maka jalanya adalah agar ia memberi beban pada dirinya melakukan perbuatan-perbuatan pemurah yaitu memberikan harta ia selalu menuntut, membiasakan dan mewajibkan dirinya pada yang

demikian sehingga yang demikian itu menjadi watak dan tabiat baginya dan yang demikian itu menjadi ringan pada dirinya kemudian ia memiliki sifat yang pemurah.

3) Metode Pergaulan Yang Baik

Menurut Al Ghazali, metode pergaulan yang baik adalah, dengan menyaksikan orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus dan bergaul dengan mereka. Jadi yang dimaksud dengan metode ini adalah dengan menyaksikan orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus dan bergaul dengan mereka karena tabiat manusia itu mencuri dari tabiat yang buruk dan yang baik semuanya. Menurut metode ini seseorang bisa memperbaiki dirinya dengan menyaksikan dan bergaul dengan orang-orang yang baik akhlaknya kemudian diterapkan pada diri sendiri. Jadi orang yang masuk pada suatu komunitas secara disengaja atau tidak disengaja akan mempengaruhi akhlak orang tersebut. Pada saat komunitas itu baik maka sedikit banyak dia akan terpengaruh menjadi baik dan jika komunitas itu buruk maka sedikit banyak dia pengaruh juga.

4) Metode Koreksi Diri

Metode koreksi diri ini adalah metode pendidikan akhlak dengan melihat cacatdirinya sendiri kemudian merubahnya menjadi kebaikan, maka baginya menurut imam Al Ghazali ada empat cara sebagai berikut: *pertama*, hendaknya ia duduk-duduk berkumpul di samping seorang guru yang pandai melihat pada kekurangan diri. *kedua*, hendaknya ia mau mencari teman yang benar. *ketiga*, hendaknya ia mampu mengambil faedah.

f. Pengertian Karakter siswa

Menurut bahasa (*etimologi*), karakter berasal dari bahasa Latin “*Kharakter*”, “*Kharassein*”, “*Kharax*”. Pada bahasa Yunani *character* berasal dari kata *Chaarassein* artinya mem dan pada Bahasa Inggris “*Character*” dan Pada bahasa Indonesia “Karakter”. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter artinya sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti Sebagai pembeda seorang dengan orang yang lain. Karakter artinya juga sebagai tabiat perangai atau dengan perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan).¹¹

Menurut istilah (*terminologis*) terdapat sejumlah pengertian tentang karakter, dibawah ini pendapat oleh sejumlah para ahli, diantaranya:

- a) Thomas Lickona,¹² menjelaskan karakter ialah “*A reliable inner disposition to responds to situations in a morally good ways*”.
- b) Hornby dan Parnwell,¹³ mengartikan karakter ialah kualitas atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- c) Simon Philips,¹⁴ karakter ialah kumpulan tata nilai yang menuju pada program, yang berdasar pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- d) Kertajaya,¹⁵ menjelaskan karakter ialah ciri khas dimiliki oleh suatu benda atau manusia. Ciri khas itu ialah asli dan mengakar dalam kepribadian benda atau manusia dan menjadi mesin pendorong bagaimana manusia bertindak, bersikap, serta merespon

¹¹ WJS. Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hal. 20

¹² Marzuki, *Pendidikan Al-Qur'an Dan Dasar-dasar Pendidikan Karakter Dalam Islam* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2018), hal. 4

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2

¹⁴ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Implementasi*, hal. 3

¹⁵ M. Fuqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 13

sesuatu.

- e) Donie Koesumo A,¹⁶ menerangkan karakter serupa dengan kepribadian. Kepribadian dibuat sebagai ciri/karakteristik/ gaya/ sifat khas pada diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima oleh lingkungan.
- f) Munir,¹⁷ menjelaskan karakter ialah sebuah pola, berupa pikiran, sikap, maupun tindakan yang ada dalam diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.
- g) Hidayatulloh mengutip Rutland,¹⁸ menjelaskan bahwa karakter berasal dari kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Karakter paduan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat pada batu hidup, jadi akan menyatakan nilai yang sebenarnya.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, kesimpulan-nya karakter ialah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang sebagai pembeda antara dirinya dengan orang lain. Karakter ialah watak, sifat yang mendasar pada diri seseorang, hal yang abstrak dalam diri seseorang, dan sering orang menyatakan dengan tabiat atau perangai.

g. Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa merupakan sesuatu yang sangat penting Akan tetapi tidak gampang dilakukan, karena harus dilaksanakan dalam waktu yang lama dan berlangsung seumur hidup. masalahnya karakter itu tidak langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir namun karakter didapat melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya.

¹⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 70

¹⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010), hal. 3

¹⁸ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 12

Pembentukan dan pembinaan karakter merupakan suatu upaya yang melibatkan semua pihak yaitu orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. maka, pembentukan dan pembinaan karakter tidak dapat berhasil apabila seluruh lingkungan pendidikan tidak terdapat kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan dan pembinaan karakter suatu bagian penting Pada proses pendidikan yang ada dalam keluarga. Biasanya setiap orang tua mengharapkan anaknya memiliki kompetensi dibidangnya dan berkarakter baik.

Walgito menjelaskan bahwa pembentukan dan pembinaan perilaku menjadi karakter terbagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan melakukan pembiasaan diri agar berperilaku seperti yang diharapkan, maka akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian, dengan mengutamakan pengertian, dengan adanya pengertian tentang perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, perilaku terbentuk karena Terdapat model atau teladan yang ditiru.¹⁹

Zuhriyah menjelaskan bahwa pada penanaman nilai dan pembentukan serta pembinaan karakter, suasana belajar, suasana bermain, pembiasaan Hidup baik dan teratur yang ada dalam diri anak haruslah lebih didukung dan semakin diperkuat. Anak sebaiknya diajak untuk melihat dan mengalami Kehidupan bersama yang baik dan menyenangkan.²⁰

Arismantoro menjelaskan, secara teori Pembentukan dan pembinaan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Maksudnya di masa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. maka membentuk dan membina karakter anak harus dimulai sedini

¹⁹ Walgito dan Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2014), hal. 79

²⁰ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 46

mungkin bahkan semenjak anak itu lahir, karena berbagai pengalaman yang dilewati oleh anak sejak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan pada pembentukan karakter diri secara utuh. Pembentukan karakter pada diri anak membutuhkan suatu tahapan yang dirancang secara Sistematis dan berkelanjutan. Sebagai seorang yang sedang bertumbuh, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik dan buruk. Dorongan oleh rasa ingin tahu dan keinginan mencoba sesuatu yang diinginkan, terkadang muncul secara spontan. Sikap jujur yang memperlihatkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimiliki anak, sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok seorang yang kompleks yang Mempunyaiperbedaan dengan seorang lainnya.²¹

Adhin Menerangkan bahwa karakter yang kuat dibentuk dan dibina oleh penanaman nilai yang memfokuskan tentang baik dan buruk. Nilai itu dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa keingintahuan yang sangat kuat dan tidak sibuk dengan pengetahuan saja. Karakter yang kuat merasuk secara kuat pada diri anak jika sejak semula anak Sudah dipancing keinginan dalam mewujudkannya. Karena itu bila sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka akan terbiasa menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan berempati. Anak akan merasa bersalah apabila anak tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut.²²

Ridwan menerangkan ada tiga pembentukan dan pembinaan karakter yang perlu diintegrasikan, meliputi :

²¹ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 67

²² Adhin dan Fauzil, *Positif Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda* (Bandung: Mizan, 2016), hal. 272

- a. *Knowing the good*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
- b. *Feeling the good*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perbuatan negative.
- c. *Active the good*, artinya Anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih agar melakukan perbuatan baik karena tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan akan ada artinya.²³

Majid menerangkan secara alamiah, sejak lahir sampai berusia tiga tahun sampai lima tahun, kemampuan menalar anak belum bertumbuh jadi pikiran bawah sadar (*Subconscious Mind*) masih terbuka dan menerima semua informasi dan stimulus yang dimasukkan kedalamnya tanpa adanya penyeleksian, mulai dari orangtua ataupun lingkungan keluarga. Jadi pondasi terbentuknya karakter sudah terbangun, namun demikian karakter yang terbentuk bisa berubah ketika anak mulai memasuki lingkungan sekolah jadi

²³ Ridwan dan Muhammad, *Menyemai Benih Karakter Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 12

sekolah atau lembaga pendidikan bertugas menyempurnakan karakter yang sudah ada dalam mewujudkan karakter yang diharapkan.²⁴

Pada pembentukan dan pembinaan karakter siswa, guru memerlukan metode dan strategi dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan Pembentukan dan pembinaan karakter dilakukan dengan Merealisasikan pada kegiatan. Samani menerangkan bahwa “pengembangan budaya sekolah sebagai pembentukan dan pembinaan karakter siswa berupa Pengembangan diri disarankan melalui empat Hal, meliputi; a) kegiatan rutin, b) kegiatan spontan, c) keteladanan dan d) pengondisian dan e) kegiatan ekstrakurikuler”.²⁵

Dari sejumlah pendapat diatas kesimpulannya bahwa prinsip utama dari pembentukan dan pembinaan karakter siswa dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang pembentukan dan pembinaan karakter siswa. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kegiatan rutinitas yang secara rutin dilaksanakan di keluarga, sekolah dan masyarakat.

h. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter lebih memfokuskan pertumbuhan moral individu yang ada pada lembaga pendidikan. Dijelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah dinamis dialektis, berupa tanggapan individu terhadap sosial dan kultur yang melingkupinya, agar bisa menempatkan dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi Yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya menjadi manusiawi.²⁶ Semakin menjadi manusiawi dimaksudkan menjadi makhluk yang bisa

²⁴ Majid dan Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 23

²⁵ Samani dan Muchlas, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 146

²⁶ Kesuma Darma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT remaja Rosda Karya, 2011), hal. 32

berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya, jadi dia dapat bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan karakter ialah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.²⁷ Mulyasa menerangkan pendidikan berkarakter bertujuan agar meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan dan pembinaan karakter serta akhlak muliasiswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan dalam setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan bisa secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku dalam kehidupan kesehariannya.

Tujuan dari Pendidikan Karakter yaitu:

- a) Mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif siswa sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan serta perilaku siswa yang terpuji serta sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan dan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai

²⁷ Dharma, *Pendidikan Karakter*, hal. 33

lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, juga dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh power.²⁸

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas kesimpulannya bahwa tujuan pendidikan karakter siswa ialah dalam menanamkan nilai-nilai yang akhirnya diharapkan mampu membentuk dan membina karakter siswa dan dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Kritis Mengenai Konsep Pembelajaran Imam Al-Ghazali Dalam Pembinaan Karakter di MAN 2 Kota Malang

Fitrah menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat dari dasar manusia yang dibekali sejak lahirnya dengan memiliki keistimewaan sebagai berikut: (a) beriman kepada Allah Swt; (b) kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran; (c) dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang merupakan daya untuk berpikir; (d) dorongan biologis yang berupa syahwat dan godlob atau insting; (e) kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.

Al-Ghazali memberikan sebuah definisi terhadap akhlak / moral sebagaimana berikut, “Akhlak adalah suatu sikap (*hay'ah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali berpendapat, bahwa pendidikan moral yang utama adalah dengan cara berperilaku baik. Artinya, membawah manusia pada tindakantindakan yang baik. Al-Ghazali

²⁸ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 34

menetapkan bahwa mencari moral dengan perantaraan bertingkah laku moral merupakan korelasi yang menakjubkan antara kalbu dengan anggota tubuh. Pendidikan akhlak merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang paling banyak mendapat perhatian Al-Ghazali.

Menurut peneliti pemikiran dari Al-Ghazali tersebut telah di terapkan dalam pendidikan di MAN 2 Malang, karena system pendidikan di sana juga mendahulukan akhlak, pemikiran tersebut di dasari bahwa Madrasah merupakan suatu lembaga yang berbau ke Agamaan peserta didiknya pun harus mengenal ilmu agama, yang paling mendasar dari agama adalah Akhlak. Ucapan Kepala sekolah MAN 2 dalam diskusi antara kepala sekolah dan pengurus Ma'Had.

Hal tersebut senada dengan Hadist Nabi Muhammad SAW berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurna-kan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Yang pertama yang harus di benahi dari diri seseorang adalah Akhlak karena hal tersebut akan berdampak untuk kelanjutannya apabila akhlaknya baik maka kedepannya juga akan baik namun sebaliknya apabila akhlaknya buruk maka akan buruk juga untuk kedepannya. Dan juga tutur pengurus Ma'had bahwa setelah akhlak anak di benahi kemudian menjadi baik maka ilmu yang akan di pelajari baik di sekolah ataupun di Ma'Had akan masuk terserap dengan sendirinya sudah jelas juga di katakana bahwa “Al-Adabu Faukol Ilmi” derajat adab berada di atas ilmu, kalau seumpamanya akhlaknya sudah baik namun pelajarannya tidak dapat di serap juga, namun apa jadinya jika akhlak ny buruk mungkin malah lebih tidak masuk lagi, ucap pengurus ma'had dengan candaannya.

Kesimpulannya bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang pertama dan yang paling utama setelah Aqidah makanya dalam mata

pelajaran yang ada di Madrasah di sebut Aqidah Akhlak, hal tersebut juga telah di perkuat oleh sabda rasullulah yang telah di jelaskan di atas.

2. Metode Pendidikan Akhlak imam Al-Ghazali dan penerapannya di MAN 2 Malang

a. Metode Alamiah

Pendidik di Ma'had MAN 2 mengatakan bahwa setiap peserta didik baru yang datang maka akan di ajak untuk sholat malam, sholat taubat, sholat hajat dan semacamnya dengan maksud agar pembersihan diri atas perbuatan buruk yang telah ia lakukan selama ini dan juga dengan tujuan agar mendapat hidayah dan rahmat dari Allah, karena tidak semua santri dari latar belakang pendidikan agama seperti pesantren, ada santri yang berasal dari pesantren, sekolah umum (SMP) ada juga yang dari MTs. Oleh karena itu penting baginya pembersihan hati. Karena sejatinya manusia dalam keadaan fitrah sempurna akal nya dan bagus akhlaknya, maka tidak mungkin kalau akhlak yang buruk tidak bisa di perbaiki, hanya ada akhlak yang buruk belum di perbaiki. Karena di sini bukan hanya sebagai tempat untuk mendidik membimbing agar berubah bukan untuk merubahnya.

Dari pernyataan di atas hal tersebut senada dengan perkataan Al-Ghazali "*Dengan karunia Tuhan dan sempurna fitrahnya dimana manusia itu diciptakan dan dilahirkan dengan kesempurnaan fitrah, dimana ia diciptakan dan dilahirkan dengan sempurna akal nya dan bagus akhlaqnya*".

b. Ceramah dan Nasehat

Santri tinggal di Asrama dan tidur di Kamar, setiap masing-masing asrama terdiri dari 4 lantai (tingkat) setiap tingkat terdiri dari 6 kamar dan dari 6 kamar di asuh dan di bombing oleh 2 orang guru Ma'had yang bertugas mengasuh, memotivasi dan menasehati peserta

didiknya secara mendalam karena peserta didik tinggal di satu lingkungan (Asrama) dengan pengasuh Ma'had. di sana juga ada pengajaran agama lebih mendalam dari yang mereka dapat di sekolah formal (sekolah siang). Seperti pelajaran di pondok pesantren namun hanya yang dasar saja.

c. Metode Mujahadah dan Riyadoh (Bersungguh-sungguh dan Melatih diri)

Pendidikan di Ma'had MAN 2 tentu tidak sebebas tinggal bersama orang tua apa lagi seperti tinggal ngontrak/kost. Di dalamnya banyak peraturan yang harus di ikuti dan di taati, meskipun hanya seperti semi pesantren. Siswa MAN 2 yang mengikuti Ma'had tentu harus belajar dengan serius, jika tidak serius pun maka harus di bimbing agar menjadi serius, hal tersebut juga sebagai pelatihan untuk melatih diri siswa. "Seperti kata pepatah alah bisa karena terbiasa". setelah itu maka akan terbentuklah karakter yang bagus dari siswanya, karena mereka akan di biasakan hidup dengan pendidikan, peraturan yang lebih ketat dari biasanya.

d. Metode Pergaulan yang baik

Dari peraturan-peraturan yang ada tentu juga bertujuan untuk membatasi siswa dari pergaulan bebas atau pergaulan yang buruk, bahkan ketika mereka berada di dalam asrama mereka hidup di lingkungan yang orang-orang yang terdidik dengan ilmu agam dan peraturan semi pesantran artinya selain mereka mendapat nasehat dari pendidik ma'had mereka juga mendapat nasehat dari sesama santri. Bergaul bersama orang-orang baik.

Kemudian feedback nya bagi pendidikan formal (sekolah siang) mereka (siswa ma'had) dapat menjadi teman yang baik bagi teman-teman yang lainnya. Ini lah yang di katakana pergaulan yang

baik dan menjadi pegaul yang baik. Sama halnya dengan penjelasan pergaulan yang baik menurut Al-Ghazali seseorang bisa memperbaiki dirinya dengan menyaksikan dan bergaul dengan orang-orang yang baik akhlaknya kemudian diterapkan pada diri sendiri.

e. Metode Koreksi diri

Pengajaran di ma'had nasehat-nasehat yang diberikan oleh pendidik ma'had diharapkan menjadi motivasi untuk siswa agar meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk atau setidaknya saat hendak berbuat jelek masih pikir panjang. Dan kemudian memperbanyak berbuat baik, karena sejatinya perbuatan yang baik akan mendapat balasan yang baik pula. Dan dari pergaulan yang baik pula mereka bias menjadikan contoh yang baik, cerminan diri dan mengoreksi dirinya.

Sama halnya dari penjelasan imam Al-Ghazali koreksi adalah metode pendidikan akhlak dengan melihat cacat dirinya sendiri kemudian merubahnya menjadi kebaikan, maka baginya menurut imam Al Ghazali ada tiga cara sebagai berikut: *pertama*, hendaknya ia duduk-duduk berkumpul di samping seorang guru yang pandai melihat pada kekurangan diri. *kedua*, hendaknya ia mau mencari teman yang benar. *ketiga*, hendaknya ia mampu mengambil faedah.

D. Kesimpulan

Pembentukan karakter siswa di Ma'had MAN 2 Malang ini tujuan utamanya adalah membenahi akhlak dan juga mengajarkan ilmu-ilmu agama agar dapat menambah pengetahuan agama siswa. Dari Motivasi dan peraturan yang ada membuat siswa menjadi terbiasa, timbullah akhlak yang baik, moral yang baik, sikap yang baik, kemudian dapat menjadi contoh bagi siswa MAN 2 Malang.

Hal tersebut juga mengarah kepada pendidikan Akhlak baik akhlak terhadap Allah melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya, akhlak kepada orang tua taat, patuh dan berbakti kepada kedua orang, akhlak kepada diri sendiri makan, berpakaian, tidur, berjalan, aurat, melaksanakan dengan baik maupun akhlak terhadap orang lain adab duduk, berbicara, berjalan, tawadhu dan lain sebagainya. Akhir dari pendidikan akhlak tersebut senada dengan yang di jelaskan oleh Al-Ghazali.

Daftar Pustaka

- A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*, Yogyakarta: BPFE, 1984.
- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Adhin dan Fauzil, *Positif Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, Bandung: Mizan, 2016.
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Penerjemah: Moh. Zuhri, dkk), Semarang: CV. Asy Syifa.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Pustaka Al Husna: Jakarta 1986
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Jamaluddin Al-Qosimi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin, Ringkasan dari Ihya 'Ulumuddin*. Terj. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: C.V. Diponegoro, 1983.
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2006, Cet 22
- Kesuma Darma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: PT remaja Rosda Karya, 2011.
- M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Maher Abdul Haq, *Educational Philoshophy Of The Holy Quran*, New Delhi: Adam Publishers & Distributors, 2002.

- Majid dan Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2012.
- Marzuki, *Pendidikan Al-Qur'an Dan Dasar-dasar Pendidikan Karakter Dalam Islam*, Yogyakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Nata Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2003.
- Ridwan dan Muhammad, *Menyemai Benih Karakter Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Samani dan Muchlas, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syamsul Rijal, Bersama Al-Ghazali *Memahami Filosof Alam (Upaya Meneguhkan Keimanan)*, Yogyakarta: Arruzz, 2003.
- Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman (Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer)*, Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- WJS. Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Walgito dan Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2014